

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI KEGIATAN WORKSHOP DI SMK NEGERI NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Drs. ANWAR AMIN, MM.

Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bojonegoro

ABSTRAK

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Sudah saatnya sebagai guru yang profesional apalagi sudah lulus sertifikasi seyogianya terus meningkatkan kompetensinya, termasuk di dalamnya dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM tidak ditetapkan secara ngawur dan sembrono. Pendidikan melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Melalui *workshop* yang diadakan di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru-guru yang mengajar di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro terutama dalam menetapkan KKM. Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) sekaligus sebagai sarana pengembangan profesinya (Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru), PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan sekolah. Instrumen penelitian meliputi angket, lembar observasi, dan hasil kinerja guru, dengan analisis data kualitatif sederhana dengan melihat lembar observasi pada saat pelaksanaan *workshop* berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa Workshop di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro dari siklus I ke siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85 %, artinya 85 % guru telah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kata Kunci : kinerja guru. KKM. *workshop*.

PENDAHULUAN

Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangk-an proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus

menerus.

Sudah saatnya sebagai guru yang profesional apalagi sudah lulus sertifikasi seyogianya terus meningkatkan kompetensinya, termasuk di dalamnya dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM tidak ditetapkan secara ngawur dan sembrono. Merupakan kontrak pedagogik antara guru dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara guru, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidikan melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi

dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Melalui workshop yang diadakan oleh SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru terutama dalam menetapkan KKM.

Pengertian Kemampuan Guru

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat (Hoetomo, 2005:332). Kartini Kartono dan Dali Dula (1987:1) dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri. Kemampuan menurut Kunandar (2008 : 5) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Menurut Broker dan Stone dalam Cece Wijaya (1991:7-8) memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988:403). Lebih lanjut, Harbinson (1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria

Ketuntasan Minimal melalui *Workshop* yang diselenggarakan oleh pengawas. Tindakan yang akan dilakukan adalah *Workshop* Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Langkah-langkah PTS meliputi kegiatan-kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan, Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan peneliti saat akan memulai tindakannya. Agar perencanaan mudah dipahami oleh peneliti yang akan melakukan tindakan, maka peneliti membuat rencana tindakan yang meliputi: 1) rumusan masalah yang akan dicari solusinya; 2) rumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi; 3) rumusan indikator keberhasilan pemecahan penyelesaian masalah/keberhasilan menghadapi tantangan/keberhasilan melakukan inovasi; 4) rumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan inovasi; 4) identifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan inovasi; 5) identifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan; 6) penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi; 7) penentuan waktu dan tempat pelaksanaan; 8) idenifikasi fasilitas yang diperlukan

Pelaksanaan (Tindakan)

Pelaksanaan adalah penerapan dari perencanaan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Apakah ada kesesuaian antara rencana tindakan dengan pelaksanaannya? 2) Hal-hal apa yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah/menghadapi tantangan/melakukan inovasi? 3) Bagaimana cara melaksanakan tindakan untuk memecahkan

masalah/menghadapi tantangan/melakukan inovasi? 4) Apakah tindakan yang dilaksanakan telah terarah pada pencapaian tujuan penelitian? 5) Seberapa besar pelaksanaan tindakan melibatkan warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya? 6) Apa peran masing-masing warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya dalam melaksanakan tindakan?;

Pengamatan (observasi) dan Evaluasi

Pengamatan adalah pencermatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah proses tindakan yang berlangsung selama tahap pelaksanaan PTS. Pengamatan menggunakan instrumen yang berisi indikator-indikator proses tindakan. Evaluasi adalah proses penetapan hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan indikator-indikator tujuan PTS yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi.

Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki rencana tindakan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil yang lebih baik

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 18 orang, terdiri dari guru-guru mata pelajaran UN dan non-UN. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Di samping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari bulan Januari 2020 sampai dengan April 2020.

Prosedur Penelitian

Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1) Mengumpulkan

guru melalui undangan Kepala Sekolah; 2) Menyusun Instrumen; 3) Menyusun jadwal Workshop : hari, tanggal, jam, dan tempat; 4) Menyiapkan materi Workshop; 5) Meminta guru membawa bahan-bahan seperti : Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya; 6) Menyiapkan konsumsi untuk Workshop; 7) Meminta dalam satu kelompok membawa 1 laptop.

Pelaksanaan, 1) Pengarahan Kepala Sekolah sekaligus sebagai asalah satu nara sumber; 2) Pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal; 3) Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal masing-masing mata pelajaran; 4) Tanya jawab; 5) Presentasi kelompok kecil; 6) Revisi; 7) Presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

Observasi, 1) Kesiapan mental dan fisik guru; 2) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Workshop; 3) Kehadiran guru; 4) Kesiapan sarana dan prasarana; 5) Hasil sementara : Proses pelaksanaan Workshop, Kualitas KKM, Respon guru.

Refleksi, Dalam tahap refleksi peneliti melakukan pengkajian ulang tindakan yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian yang telah direkam/didokumentasikan dari tahap observasi. Langkah refleksi ini ditujukan untuk mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategic. Langkah refleksi juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi faktual di kelas dan dampak yang muncul sebagai konsekuensi tindakan.

Siklus II

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta memperhatikan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sederetan pertanyaan atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Lembar Observasi; 2) Hasil kinerja guru-guru

peserta workshop; 3) Angket

Analisis Data

Metode analisis data meliputi: 1) Analisis lembar aktivitas guru dalam mengikuti workshop; 2) Hasil pekerjaan guru dalam menetapkan KKM

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan, 1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan penelitian dan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau Workshop yang dilaksanakan; 2) Bersama pengawas, Kepala Sekolah memberikan materi kriteria ketuntasan minimal (KKM); 3) Mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran; 4) Menelaah konsep kriteria ketuntasan minimal; 5) Mendiskusikan konsep kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan presentasi kelompok; 6) Presentasi Kelas; 7) Menghasilkan KKM yang sesuai dengan hasil workshop.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni : 1) Absensi peserta; 2) Pengarahan Kepala sekolah; 3) Pengarahan umum pada seluruh peserta; 4) Peserta dikelompokkan; 5) Mengkaji : kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus; 6) Guru membuat analisis per indikator; 7) Presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal

Hasil Observasi, Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai : kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respon guru.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 18 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut :

Rangkuman Hasil Observasi tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus I : pada aspek kesiapan mental dan fisik; 15 orang atau 81,81% peserta siap dan 3 orang atau 18,19% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 8 orang atau

45,45% peserta siap dan 10 orang atau 54,54% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 16 atau 88,63% hadir dan 2 orang atau 11,37% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 3 orang atau 18,19% siap dan 15 orang atau 81,81% belum siap.

Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 18 orang yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti tampak pada tabel 2. berikut : Rangkuman Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I : Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake mendapatkan jumlah nilai 3,30, rata-rata nilai 84,62 (84,62%). KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran mendapatkan jumlah nilai 2,35, rata-rata nilai 60,26 (60,26%). Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah mendapatkan jumlah nilai 3,30, rata-rata nilai 84,62 (84,62%). KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan mendapatkan jumlah nilai 3,90, rata-rata nilai 100 (100%). KKM dicantumkan dalam LHB mendapatkan jumlah nilai 3,90, rata-rata nilai 100 (100%). Total jumlah nilai 16,75 dengan rata-rata 83,75.

Dari data diatas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) guru-guru SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek

(kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

Refleksi, Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 18 orang ikut *Workshop*, 6 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang. Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana / bahan diadakan pada siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal KKM), lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 18 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 3 berikut.

Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti Workshop pada siklus II adalah : pada aspek kesiapan mental dan fisik 15 orang atau 88,63% siap dan 3 orang atau 11,37% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan : tampak bahwa 15 orang atau 88,63% siap dan 3 orang atau 11,37 tidak siap. Pada kehadiran 16 orang hadir atau 90,90% dan 2 orang atau 9,010% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 11 orang atau 63,63% siap dan 7 orang atau 36,37% tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya

kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi 100% untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti berikut : Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake mendapatkan jumlah nilai 4,00, rata-rata nilai 100 (100%). KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran mendapatkan jumlah nilai 2,65, rata-rata nilai 66,25 (66,25%). Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah mendapatkan jumlah nilai 4,00, rata-rata nilai 100 (100%). KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan mendapatkan jumlah nilai 4,00, rata-rata nilai 100 (100%). KKM dicantumkan dalam LHB mendapatkan jumlah nilai 4,00, rata-rata nilai 100 (100%). Total jumlah nilai 18,65 dengan rata-rata 93,25.

Dari data diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100%, bahkan berada pada kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, KI, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat peneliti jelaskan bahwa pada pelaksanaan workshop 9 orang guru tidak tetap (pengabdian) kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KI, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah diharapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6%, 83,75%, dan kemudian 93,25% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat

dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Workshop untuk menentukan KKM

Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop sangat bagus hal ini dapat dilihat pada pengisian angket yang hasilnya pada tabel berikut ini:

Setelah pelaksanaan siklus II berakhir sebagai penutup dari penelitian dilakukan pengisian angket tentang tanggapan atau respon peserta terhadap pelaksanaan Workshop. Berdasarkan pengamatan diperoleh data bahwa sebanyak 89.74% peserta menyukai pelaksanaan workshop.

Peserta ikut berperan dalam diskusi kelompok mendapat respon peserta sebanyak 89.74%, sekitar 12.82% peserta menjawab kadang-kadang dan 0 menjawab tidak. Menentukan KKM dengan pelaksanaan workshop dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan peserta mendapat respon sekitar 71.79%, serta 20.51% peserta menjawab kadang-kadang dan 7.69% menjawab tidak. Peneliti menanyakan pada peserta apakah peserta ikut berfikir dan menjawab mendapat respon sekitar 53.84% serta kadang-kadang sekitar 38.46% dan yang menjawab tidak 7.69%.

Peserta mendapat kepuasan ketika menentukan KKM dengan pelaksanaan workshop mendapat respon sekitar 69.23%, 20.51% menjawab kadang-kadang dan 10.26% menjawab tidak. Narasumber dalam menyampaikan materi gampang dimengerti mendapat respon 58.97% menjawab kadang-kadang dan 25.64% menjawab tidak. Mengerjakan tugas yang diberikan dari narasumber mendapat respon 7.69%, 33.33% kadang-kadang dan 30.77% menjawab tidak.

Pada saat mengikuti workshop, anda percaya bahwa dapat berhasil jika berusaha keras mendapat respon dari peserta sekitar 76.92%, 15.36% menjawab kadang-kadang dan menjawab tidak sejumlah 7.69%. Pengetahuan yang anda miliki sebelumnya membantu dalam workshop ini mendapat respon sekitar 84.62%, dan 7.69% menjawab kadang-kadang dan

7.69% menjawab tidak. Memperoleh masukan yang cukup untuk menentukan KKM setelah mengikuti workshop mendapat respon dari peserta 94.87%, 5.13% menjawab kadang-kadang dan jawaban tidak. Dalam workshop ini anda sering berperilaku yang tidak relevan (misal makan, ngobrol sendiri, bermain-main, ijin keluar, dll) mendapat respon 97.44%, 2.56% menjawab kadang-kadang dan 0 menjawab tidak.

Peserta berminat mengikuti workshop yang berikutnya mendapat respon 84.62%, 10.26% menjawab kadang-kadang dan 7.69% menjawab tidak. respon yang didapat 74.36%, 12.82% menjawab kadang-kadang dan 10.26% menjawab tidak. Dalam kegiatan workshop sering berperilaku yang tidak relevan (misal makan, ngobrol sendiri, bermain-main, ijin keluar, dll) ? mendapat respon 10.26%, 43.59% menjawab kadang-kadang dan 48.78% menjawab tidak. Peserta berminta mengikuti workshop yang berikutnya mendapat respon 92.31%, 2.56% menjawab kadang-kadang dan 28.21% menjawab tidak. Menurut anda menentukan KKM dengan pelaksanaan workshop perlu diadakan mendapat respon 66.67%, 20.51% menjawab kadang-kadang dan 12.82% menjawab tidak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru-guru SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui *workshop* di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan

oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan *workshop* tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro dari Siklus I ke Siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan Indikator Keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh kemampuan pemahaman yang baik dari guruyang ikut serta dalam *workshop*. Pemahaman yang komprehensif tentang Kriteria Ketuntasan Minimal Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dapat diterapkan juga

dengan baik oleh guru pada mata pelajaran yang diasuhnya. Efektivitas untuk mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan yang intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop*. Penerapan metode kooperatif konsultatif dalam kegiatan *workshop* juga sangat membantu guru untuk memahami materi KKM secara menyeluruh, dimana diharapkan para guru dapat berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan *workshop*. *Workshop* dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru. Selanjutnya adalah memberikan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Untuk meyakinkan guru membuat Kriteria Ketuntasan Minimal dilakukan presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran. Peneliti mengamati dan menilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan guru. Dari penilaian tersebut kemudian dievaluasi bagian mana yang belum sesuai dengan Kriteria, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui tahapan tersebut guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat.
2. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan Workshop di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa Workshop di SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro dari siklus I ke siklus II dan mencapai target

minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

3. Guru-guru SMK Negeri Ngasem Kabupaten Bojonegoro memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop. Dengan demikian kegiatan Workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Saran

1. Para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

2. Agar pembinaan melalui Workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin.
4. Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.
5. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.
6. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

<http://www.wijayalabs.com> untuk memperingati hari guru dengan tema "Peran Guru dalam Mencerdaskan Bangsa".

<http://www.sman5-sukabumi.sch.id/kurikulum/info-akademik/215-konsep-penelitian-tindakan-sekolah-pts>

Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2006 tentang *Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Popham, W.J., (1999). *Classroom Assessment: What teachers need to know*. Mass: Allyn-Bacon.

Sudibyo, Bambang. 2004. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sungkowo M, 2004. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media.